



## APLIKATIF PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL DI SMPTK SOLA GRACIA ARASTAMAR RANTEBALLA

Dewita Agresia, Ena Ena

Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: dewitaagresia@gmail.com

Disubmit:

05-02-2024

Direview:

01, 12-03-2024

Direvisi:

18-03-2024

Diterbitkan:

30-04-2024

Keywords:

Bible, character,  
devotion, SMPTK Sola  
Gracia, student

Kata Kunci:

Alkitab, karakter,  
kegiatan, SMPTK Sola  
Gracia, siswa

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2024. The Authors.

License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

### Abstract

*This service activity was held at SMPTK Sola Gracia Arastamar in Ranta Bella Village, Latimojong District, Luwu Regency, South Sulawesi. The PkM was held because many students at SMPTK Sola Gracia were experiencing moral degradation, such as being impolite, liking to curse, stealing and neglecting spiritual activities. This activity answers this problem by conducting education on applicable character education topics based on Christian religious values. The methods used are observation, two-way discussion, and library research. The results showed that SMPTK students who experienced problems after participating in PkM activities showed a behavioural transformation following moral values and Biblical principles. This activity will continue in the advanced monitoring stage, where the PkM team will control the students so that the activities carried out provide satisfactory and sustainable results.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di SMPTK Sola Gracia Arastamar yang bertempat di Desa Rante Balla, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. PkM yang diselenggarakan dilatarbelakangi karena sebagian banyak siswa di SMPTK Sola Gracia sedang mengalami degradasi moral, seperti kurang sopan, suka memaki, mencuri, dan mengabaikan kegiatan-kegiatan kerohanian. Mengacu dari problem tersebut, kegiatan ini hadir sebagai jawaban atas isu tersebut; dengan melakukan edukasi bertopik aplikatif pendidikan karakter berbasis nilai agama Kristen. Metode yang digunakan adalah pengamatan, diskusi dua arah, dan riset pustaka. Hasil yang diperoleh adalah siswa SMPTK yang mengalami masalah, setelah mengikuti kegiatan PkM telah menunjukkan transformasi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip Alkitab. Kegiatan ini akan berlanjut pada tahap pemantauan lanjutan; dimana tim PkM akan mengontrol para peserta didik supaya kegiatan yang diselenggarakan benar-benar memberikan hasil yang memuaskan dan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sistem pedagogi moral atau budi pekerti (Boiliu et al., 2020). Bagi Nugroho dkk, pendidikan karakter berupaya untuk menanamkan nilai sikap, etika, moral, dan tingkah laku yang baik dalam diri seorang individu (Nugroho & Sari, 2020). Menurut Sumiati dan Mustoip bahwa, pendidikan karakter menjadi sangat urgen karena prinsip utama dalam membentuk manusia yang berkualitas secara moral (Sumiati & Mustoip, 2023). Selain itu, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional yang tercantum dalam UU SISDIKNAS pasal 1 tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Anisyah et al., 2023).

Casika berpendapat, pendidikan karakter sangat penting untuk dipahami dan diterapkan di era globalisasi saat ini (Casika et al., 2023). Era ini merupakan sebuah dinamika kehidupan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik cara berpikir, gaya hidup, ataupun teknologi informasi yang mendunia. Adanya pendidikan karakter, generasi penerus dapat berdiri teguh dengan nilai-nilai moral yang berkualitas dan tidak terombang-ambing oleh arus perkembangan zaman yang berkembang pesat. Sulhan berpendapat bahwa Indonesia termasuk Negara yang mengalami dampak dari era globalisasi (Sulhan, 2018).

Dampak yang dimaksud dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya seperti perubahan cara berpikir, bersosial, serta memberikan dorongan kepada setiap individu untuk memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dan kreatif (Gulo & Salurante, 2023); misalnya, meraih pendidikan setinggi-tingginya ataupun menghasilkan suatu usaha yang mampu menunjang mutu kehidupan. Beralih dari dampak positif tersebut, dampak negatif dari era ini ternyata menjadi suatu hal yang marak diperbincangkan dalam dunia masa kini, terutama dalam dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan salah satu dampak dari globalisasi yang ditandai dengan berubahnya zaman menjadi zaman modern, berbagai kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, namun disisi lain juga diikuti dengan menurunnya moral atau biasa disebut dekadensi moral (Casika et al., 2023). Tujuan hidup setiap orang saat ini diasumsikan hanya berfokus pada gaya hidup dan materi, hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya kemerosotan karakter (moral).

Moral berkaitan dengan karakter seseorang; sebab moralitas seseorang dapat dinilai dari cara ia bersikap, berperilaku, bertutur kata, dan lain sebagainya. Baik buruknya karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang ia terima sejak berusia dini. Gulo berpendapat bahwa "keluarga merupakan lingkungan, wilayah, dan tempat yang pertama untuk menanamkan berbagai norma, etika, moral, dan pengembangan berbagai kebiasaan perilaku yang signifikan dalam setiap pribadi manusia" (Gulo, 2023). Akan tetapi tidak semua anak-anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua (Anisyah et al., 2023).

Peran keluarga atau orang tua yang kurang memadai terhadap anak-anak dapat mempengaruhi proses perkembangan tingkah laku anak. Akibatnya, anak-anak kurang memahami cara berperilaku yang baik, beretika yang baik, bertutur kata yang baik, atau kurang memiliki karakter yang baik. Problem ini seturut dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Khatimah yang menyatakan bahwa kesopanan dan kesantunan pun sudah mulai dilupakan generasi muda, bangsa Indonesia semakin menunjukkan ketidakdisiplinannya (Khatimah, 2022). Hal inilah yang terjadi terhadap siswa SMPTK Sola Gracia Arastamar Ranteballa. Kemerosotan karakter merupakan salah satu masalah yang terus dihadapi oleh tenaga pendidik di tempat ini. Mirisnya, krisis karakter tersebut dianggap sebagai suatu perbuatan yang lucu bahkan dianggap bukan menjadi suatu hal yang fatal oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dan observasi tim PkM, dari 16 orang siswa, 11 orang di antaranya mengalami kemerosotan karakter. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, yakni; faktor lingkungan dan keluarga. Hampir keseluruhan siswa di tempat ini mengalami kasus *broken home*. Untuk meningkatkan taraf kehidupan, kebanyakan masyarakat terkhususnya orang tua memilih untuk merantau demi menunjang kehidupan sosial. Akibatnya risiko perceraian sangat tinggi, bahkan sekitar 95% dari orang tua siswa telah terjadi; data ini diperoleh dari hasil wawancara tim PkM kepada siswa SMPTK Sola Gracia. Peristiwa ini mengakibatkan siswa SMPTK Sola Gracia tidak mendapat pendidikan karakter yang baik dan mumpuni, serta mendapat pendidikan serta pengalaman keluarga yang kurang stabil. Hal ini berakibat pada kemerosotan moral seperti, mencuri, suka memaki, pergaulan yang kurang sehat, dan kurangnya kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan kerohanian.

Mengacu dari masalah tersebut, maka tim PkM berinisiatif menyelenggarakan kegiatan abdimas kepada siswa di SMPTK Arastamar Rantabella dengan topik pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama Kristen. Menurut Debora dan Han, pembentukan karakter seorang siswa sangat memengaruhi tingkat pertumbuhan dan perilaku; dan hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengajaran dari orang tua, masyarakat, lingkungan, dan sekolah. Selain itu, hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah latar belakang keluarga setiap siswa (Debora & Han, 2020). Melemahnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak dapat dibiarkan begitu saja. Terlepas dari pendidikan informal, lembaga pendidikan perlu lebih berperan aktif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri setiap peserta didik.

Terlepas dari itu semua, adapun kajian sebelumnya yang telah membahas seputar topik tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Kristen, yakni; pertama, *research* yang dilakukan Prawiromaruto dan Stevanus, di mana kajian tersebut membahas tentang pendidikan karakter Kristen berbasis formasi rohani (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Penelitian berikutnya tampak pada *research* Mbeo dan Krisdiantoro yang mengkaji tentang kontribusi guru PAK dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah (Mbeo & Krisdiantoro, 2021). Namun, kajian yang lebih spesifik dalam konteks PkM tentang pendidikan karakter berbasis nilai agama Kristen belum ditemukan, sehingga hal ini menjadi salah satu dorongan bagi tim PkM menyelenggarakan kegiatan abdimas di SMPTK Sola Gracia dan sekaligus pembeda antara kegiatan ini dengan temuan sebelumnya.

Selain itu, perbedaan kegiatan PkM ini dengan penelitian sebelumnya adalah, abdimas ini hadir sebagai upaya menawarkan kontribusi pemikiran bagi siswa SMPTK Sola Gracia atas masalah-masalah yang ditemukan oleh tim PkM selama wawancara dan investigasi. Pendekatan kegiatan dan solusi penyelesaian masalah yang ditawarkan tidak bersifat pengulangan dari *research* sebelumnya, melainkan bersifat baru dan konstruktif; sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak terbatas pada pelaksanaan kegiatan semata, melainkan memiliki relevansi efektif bagi peserta di SMPTK Sola Gracia.

Pendidik mendapat peran sebagai salah satu garda terdepan yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri setiap anak didiknya. Ini merupakan Salah satu cara memperbaiki kemerosotan moral, dengan menggunakan pendidikan karakter yang tak hanya di rumah, namun juga secara terstruktur di sekolah (Atika et al., 2019). Berdasarkan isu yang muncul dari kegiatan ini, maka rumusan masalah yang ingin dijawab adalah; bagaimana dampak pendidikan karakter terhadap peserta didik yang mengalami kemerosotan moral? Apakah penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dapat memberikan perubahan yang signifikan? Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan karena isu tentang pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Adapun tujuan esensi dari kegiatan abdimas ini adalah untuk membentuk siswa menjadi generasi yang berkarakter.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung selama beberapa tahap, yakni: observasi, riset pustaka, penulisan kajian akademis, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Deskripsinya tampak pada uraian berikut ini.

1. Observasi. Pada tahap ini tim PkM melakukan pengamatan terhadap lokus pengabdian. Hal ini diawali dengan menganalisa kondisi tempat pengabdian serta perilaku peserta didik di SMPTK Sola Gracia setiap harinya; dengan melihat kondisi keluarga, lingkungan sosial, aktivitas, dan pergaulan mereka. Setelah mendapat data dan informasi yang dibutuhkan, maka berlanjut pada tahap riset pustaka (Sugiyono, 2013).
2. Riset pustaka. Tahap ini adalah sebuah tahap sistematis dan akademis, di mana tim PkM mengeksplorasi berbagai literatur-literatur terkait seperti Alkitab, artikel, buku, dan tulisan-tulisan terkait lainnya. Upaya ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akademis secara praktis terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Penulisan kajian akademis. Tahap ini sebagai langkah penulisan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dan yang akan disampaikan kepada peserta sebagai sumbangan pemikiran (Zaluchu, 2020). Penulisan kajian akademis berlangsung selama tiga hari berturut-turut.
4. Pelaksanaan kegiatan. Skedul ini sebagai langkah penerapan materi yang telah dipersiapkan setelah melewati tiga tahap sebelumnya. pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua kali pertemuan; 12 & 13 Oktober 2023. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 Jam, dan dilaksanakan dengan menggunakan komunikasi dua arah (diskusi).
5. Evaluasi. Tahap ini berlangsung setelah pemaparan materi selesai. Upaya ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dari kegiatan PkM yang telah dilaksanakan; diselenggarakan pada, 17 oktober 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Prawiromaruto, 2023). Menurut Anwar, karakter yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan (Telaumbanua, 2018); artinya pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan, proses transformasi ilmu pengetahuan dinyatakan tidak terorganisir dengan baik apabila kualitas karakter yang dimiliki siswa sangat menurun. Dalam perspektif iman Kristen, pendidikan karakter merupakan prinsip-prinsip perilaku (moral) yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, seperti beriman, takut akan Tuhan, berpengetahuan, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter Kristen memiliki kontribusi dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pembinaan karakter yang mencerminkan sifat-sifat seperti kasih, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, dan integritas, yang merupakan nilai-nilai yang diyakini penting dalam iman Kristen. Tujuan utama dari pendidikan karakter Kristen adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen.

Kemerosotan karakter menjadi salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan khususnya di Indonesia (Atika et al., 2019). Hal ini membutuhkan saran dan solusi yang efektif agar masalah ini tidak terus menerus merajalela dan memberi dampak

negatif terhadap generasi muda masa kini. Sumiati dan Mustoip menyatakan bahwa, sekolah harus mampu memberikan pendidikan karakter yang efektif agar siswa dapat menjadi individu yang berkarakter baik (Sumiati & Mustoip, 2023). Mengacu dari pemikiran Sumiati tersebut, maka penerapan pendidikan karakter Kristen terhadap kemerosotan karakter peserta didik sebagai langkah yang signifikan untuk dilakukan.

Kegiatan aplikatif pendidikan karakter ini difokuskan kepada peserta didik di SMP TK Sola Gracia Arastamar Rante Balla khususnya di kelas VII. Desa Rante Balla merupakan bagian dari Sulawesi selatan, tepatnya berada di Kabupaten Luwu, Kecamatan Latimojong. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan cara diskusi dan penyampaian materi. Materi dipersiapkan sesuai dengan problem yang diperoleh pada tahap observasi dan analisis data; semua materi yang dipersiapkan berbasis pada pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama Kristen.

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Kamis, 12 Oktober 2023, kegiatan sesi pertama dilaksanakan; kegiatan berlangsung selama dua jam. Kegiatan ini dimulai dari pukul 07:30-09:30. Pengabdian diawali dengan doa yang dipimpin oleh seorang siswa. kegiatan ini dilandaskan oleh kebenaran Firman Tuhan, peserta diharapkan mengikuti proses kegiatan dengan sopan dan teratur (bdk. 1 kor 14:40). Pada tahap ini siswa diberi pengertian mengenai dampak negatif dari karakter yang kurang baik. Peserta didik diberi pemahaman bahwa karakter yang kurang baik apabila terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk bagi masa depan dan relasi antar lingkungan. Peserta diberi pemahaman bahwa, pelanggaran moral merupakan perbuatan yang tidak berkenan dihadapan Tuhan. Sebagai umat kepunyaan Allah, umatnya mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kekudusan hidupnya ( lht. Imt. 20:26 ).



Gam 01. Sesi Pertama

Materi pokok yang disampaikan pada tahap ini berkaitan dengan kekudusan. pemahaman utama yang ditransformasikan tim PkM terhadap peserta didik adalah

pengertian dari kata “ Kudus”. Kudus berarti tidak tercemar oleh dosa sedikitpun. Peserta diberi pemahaman bahwa dosa adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyimpangan atau pelanggaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tim PkM menjelaskan bahwa Pelanggaran moral dan perbuatan-perbuatan menyimpang seperti mencuri, memaki, melawan orang tua, dan lainnya merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini seturut dengan pendapat yang dinyatakan oleh Baskoro bahwa Segala sesuatu yang berhubungan dengan dosa adalah melanggar kekudusan Tuhan (Baskoro, 2021).

Peserta yang hadir diajarkan untuk tidak mengabaikan perbuatan pelanggaran moral yang mereka lakukan terhadap orang yang ada disekitarnya. Mulai dari tutur kata, sikap, tindakan dan perbuatan amoral lainnya. Peserta didik diberi dorongan untuk menjaga kekudusan hidupnya sebagai bentuk kasih dan penghormatan akan Allah melalui perwujudan tindakan dan sikap yang nyata dalam kehidupannya. Peserta diberi pengertian untuk dapat mengendalikan sikap, tutur kata bahkan tindakannya dalam relasi sehari-hari terhadap setiap orang yang ada di sekitarnya.

Peserta didik diberi pemahaman untuk tidak semena-mena memperlakukan setiap orang yang ada di sekitarnya mulai dari orang tua, teman sebaya, guru, ataupun masyarakat sekitarnya; karena semua itu adalah bentuk penghormatan akan Allah. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk memiliki sopan santun seperti mengucapkan kata permisi ketika lewat di depan orang, minta maaf ketika berbuat sesuatu yang salah, dan lainnya. Tujuan dari upaya ini supaya setiap peserta didik di SMPTK Sola Gracia dapat mengetahui dan menerapkan karakter yang baik bagi diri dan lingkungannya.

Jumat, 06 Oktober 2023, kegiatan sesi kedua dilangsungkan. Kegiatan berlangsung selama dua jam. Pada tahap ini, kegiatan lebih bersifat pengarahan. Peserta diberi transformasi pikiran mengenai cara menjaga kekudusan hidup, adapun di antaranya yakni:



Gam 02. Sesi kedua

Pertama, peserta diarahkan dan diberi pemahaman bahwa membaca Firman Tuhan merupakan salah satu cara agar dapat mengantisipasi diri supaya tidak jatuh ke dalam pencobaan. Peserta berpendapat, Alkitab harus diterima sebagai Firman Allah yang benar dan otoritatif (Pasasa, 2021). Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, ataupun mendidik seseorang ( bdk. 2 Tim 3:16 ). Pada tahap ini peserta diberi dorongan

supaya mulai membiasakan diri menyisihkan waktu setiap harinya membaca Firman Tuhan. Tujuannya supaya peserta didik merasakan tuntunan dan penyertaan Roh Kudus dalam hidupnya.

Kedua, peserta diarahkan untuk menjadi pelaku Firman. Pelaku Firman adalah mereka yang merenungkan taurat Tuhan siang dan malam ( lht. Maz. 1:2 ). Kata “pelaku firman” tertuju kepada orang kristen yang memiliki integritas (Laia, 2023). Artinya, Pelaku Firman adalah seseorang yang menjadikan kebenaran Firman Tuhan sebagai landasan dalam bersikap, bertindak, bertutur kata dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Firman itu adalah Allah ( bdk. Yoh 1:1 ), setiap orang yang tidak menghidupi firman adalah orang yang tidak tunduk kepada Allah. Perlu diketahui bahwa, pelaku Firman adalah mereka yang benar-benar hidup dalam Tuhan dan menyerahkan seluruh hidupnya dalam penyertaan-Nya.

Ketiga, Peserta diarahkan untuk menjadi pemberita Firman. Memberitakan Firman merupakan mandat dari Allah ( lht. Mat 28:19-20 ). Pelaku firman disempurnakan oleh pemberitaan Injil-Nya yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia saling melengkapi satu dengan yang lainnya (lht. Amsal 27:17). Manusia merupakan makhluk rasional. Pikiran atau akal budi sebaiknya digunakan bagi kemuliaan-Nya (Tong, 1995). Pemberitaan firman bertujuan untuk mentransformasikan pola pikir dan akal budi, memberi hikmat, kebijaksanaan, yang bersumber dari pada Tuhan. Cara orang percaya bertindak dan bertingkah laku dipengaruhi oleh pikiran dan akalnya (Sahartian, 2019). Dengan demikian pemberitaan firman bermanfaat bagi manusia untuk mengembangkan pola hidup yang baik dan benar.

### **Tahap Aplikatif**

Kegiatan ini diadakan pada 16 Oktober 2023. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 30-45 menit. Dalam proses kegiatan ini tim PkM hanya memandu, selebihnya siswa sendiri yang mengambil alih seluruh proses kegiatan. Kegiatan dimulai dengan doa dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Alkitab yang dipimpin oleh siswa secara bergilir. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya penerapan materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung.



Gam. 03. Proses Aplikatif

Hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan nyata dan wujud ketaatan atau penghormatan akan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rutinitas ini, peserta diajarkan supaya tidak hanya melakukan kegiatan ini di sekolah melainkan juga melakukannya di rumah. Untuk mengetahui tingkat keseriusan siswa, peserta didik diberi tugas untuk membuat ringkasan singkat mengenai nats atau teks Alkitab yang telah mereka pelajari di rumah. Selain daripada itu, dalam rutinitas ini peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan atau memberikan suatu pemahaman yang telah mereka peroleh kepada teman-temannya di kelas. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri setiap peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai agama Kristen yang dilaksanakan di SMPTK Sola Gracia Arastamar Ranteballa telah berhasil dalam bentuk sikap sosial peserta didik yang disiplin, mandiri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Sikap tersebut ditunjukkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Peserta didik menunjukkan sikap bahwa pendidikan karakter yang dipelajari telah mereka terapkan dalam kehidupan mereka setiap harinya. Beberapa perubahan lainnya terlihat dari interaksi positif antara siswa dan guru di dalam kelas, sikap positif yang dimaksudkan ialah sikap menghargai, menghormati, dan mendengarkan guru dengan baik saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Adapun beberapa hambatan yang dihadapi oleh tim PkM selama proses pelaksanaan kegiatan ini adalah, dalam penerapannya beberapa siswa tidak melakukannya dengan konsisten bahkan cenderung lupa sehingga hal ini menjadi rutinitas; oleh karena itu, tim PkM melakukan pemantauan lanjutan. Selain itu, daya kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga tim PkM menyesuaikan pemaparan materi dengan kemampuan masing-masing peserta. Terlepas dari itu semua, minat peserta menjadi salah satu hambatan krusial yang terjadi selama kegiatan berlangsung; sehingga sebelum menyelenggarakan kegiatan terlebih dahulu diberikan edukasi kepada peserta bahwa kegiatan yang akan dilangsungkan sangat penting dan bermanfaat.

Setelah pemaparan materi selesai, maka berlanjut pada tahap evaluasi; tahap ini sebagai langkah untuk menguji tingkat keberhasilan kegiatan yang telah terlaksana. Evaluasi berlangsung dalam bentuk diskusi, dimana tim PkM menanyakan kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta yang mengikuti kegiatan. Pada tahap ini, beberapa siswa yang mengikuti kegiatan belum mengetahui secara maksimal materi yang disampaikan, sehingga tim PkM berinisiatif mengulas kembali garis-garis besarnya.



Gam 04.



Dari 16 orang peserta yang mengikuti kegiatan, 12 orang di antaranya sudah paham materi yang disampaikan, sementara 4 orang di antaranya belum paham secara maksimal. Pada tahap evaluasi, tim PkM tidak hanya mengulas dan menanyakan kembali materi yang disampaikan, melainkan pengarahannya dalam bentuk praktik disertakan. Artinya adalah, peserta diarahkan untuk menerapkan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan mereka setiap harinya. Maka hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah, peserta didik di SMPTK Sola Gracia sudah benar-benar paham dan mengerti pendidikan karakter Kristen, dan telah mereka terapkan dalam kehidupan mereka setiap harinya.

Materi yang disampaikan tidak hanya memiliki relevansi kepada siswa di SMPTK Sola Gracia, melainkan pendidikan karakter Kristen seperti kekudusan, cinta akan Firman, dan takut kepada Tuhan yang diajarkan memiliki relevansi yang cukup efektif dan kompleks kepada seluruh generasi gereja di seluruh Indonesia. Pendekatan edukasi seperti diskusi dua arah dan edukasi praktik yang digunakan tim PkM dapat dipakai oleh akademisi lainnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan abdimas selanjutnya. Sebab metode tersebut sudah terbukti memberikan hasil yang sangat efektif dan efisien.

## KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini sebagai upaya penanganan degradasi moral yang terjadi kepada siswa di SMPTK Sola Gracia; karakter yang tidak sopan, suka memaki, mencuri, dan pergaulan buruk menjadi masalah krusial yang sedang dialami oleh peserta didik. Mengacu dari problem tersebut, maka kegiatan ini diselenggarakan sebagai alternatif penyelesaian masalah. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai agama Kristen telah memberikan dampak yang cukup efektif bagi karakter siswa di SMPTK Sola Gracia. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sesuai prinsip Alkitab menjadi salah satu tolak ukur bahwa kegiatan yang diselenggarakan memiliki hasil yang cukup efektif dan efisien.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini dapat terselenggarakan atas dukungan beberapa pihak; pertama, Bapak Aprianus Ledrik Moimau, M.Th sebagai dosen pembimbing. Kedua, guru dan siswa SMPTK Sola Gracia yang telah mendukung secara langsung. Ketiga, lembaga Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Dukungan yang diberikan telah memberikan kontribusi yang sangat besar, oleh karena itu tim PkM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah*. 4(1), 287–295.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Baskoro, P. K. (2021). Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–37.
- Boiliu, I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., Simanjuntak, F., Pendidikan, P., Kristen, A., & Keguruan, F. (2020). *Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12*. 1(Sinta 2), 61–72.

- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–19.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(1), 42–50.
- Gulo, R. P. and T. S. (2023). Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157.
- Khatimah, H. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 13(2), 127–132.
- Laia, S. H. (2023). Pendengar dan Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan YAakobus 1 : 19-27 dan Aplikasinya pada Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 19–27.
- Mbeo, Ella Tesalonika, and A. B. K. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–29.
- Nugroho, J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong : Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 289–301.
- Pasasa, A. (2021). *Melalui Pribadi Dan Karyanya*. 49–81.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and K. S. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- Prawiromaruto, I. H. and K. S. (2023). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- Sahartian, S. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 146–172.
- Stephen Tong. (1995). *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Momentum.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. IKAPI.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*, 9(1), 159–172.
- Sumiati, U., & Mustoip, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar : Studi Kualitatif. *EduBase : Journal of Basic Education Eksplorasi*, 4(2), 22–28.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *JURNAL FIDEI*, 1(2), 219–231.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4*(No. 1), 28–38.